



BAHAN CARE GROUP REMAJA GII HOK IM TONG MEI2019

IG: @remajagiihit

5 Mei 2019

Lukewarm Christianity | Wahyu 3:14-22

Belajar dari jemaat Laodikia, kita jangan menjadi orang Kristen yang medioker (tanggung-tanggung)

Pernahkah kita membiarkan makanan selama dua hari tanpa kita panaskan atau kita dinginkan (dimasukan ke kulkas) untuk membuat makanan tersebut tahan lama? Apa yang terjadi kepada makanan tersebut? Pasti makanan yang kita biarkan itu akan menjadi basi dan walaupun kita makan pasti akan segera kita buang/muntahkan.

Ayat Alkitab yang menyebutkan soal air dingin, air panas dan air suam-suam kuku hanyalah ada dalam kitab Wahyu. Sungguh mengherankan bahwa pada saat kitab itu ditulis, Tuhan memperingatkan jemaat Kristen di Laodikia tentang kemiripan hidup mereka dengan air yang suam-suam kuku, yang tidak enak untuk diminum. Air yang tidak bisa menyegarkan atau menghangatkan tubuh, dan hanya bisa membawa rasa mual kepada orang yang meminumnya. Dua gambaran inilah yang cocok untuk menjelaskan keadaan jemaat Laodikia, yang kehilangan fungsinya, mereka tidak panas atau tidak dingin, dan tinggal menunggu waktu, jemaat ini akan basi dan ditinggalkan.

Menurut kalian, mengapa Tuhan menegur jemaat di Laodikia secara tajam seperti itu? Apakah kekurangan mereka? Jemaat di Laodikia sebenarnya jemaat yang tidak berkekurangan dari segi materi. Mereka adalah orang-orang yang sukses (Wahyu 3:17). Tetapi, dalam kekayaan dan kesuksesan mereka, jemaat ini belum berhasil untuk **HIDUP BENAR**. **Hidup iman mereka mengalami stagnasi**. Bagai sebuah barang, mereka hanya tampak indah dari bungkusnya, tetapi busuk isinya! Orang yang suam-suam kuku bukanlah orang yang tidak mengenal Tuhan sama sekali, yang tidak tahu beribadah, yang tidak tahu berdoa, dll. Tapi ia juga bukan orang yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan, bukan orang yang bergairah untuk perkara rohani, bukan orang yang bersemangat di dalam melayani Tuhan. **Orang 'suam-suam kuku'** adalah orang yang secara lahiriah adalah orang Kristen, ia pergi ke gereja, sudah dibaptis, membaca Kitab Suci, melakukan Saat Teduh, berdoa, dan bahkan melayani Tuhan. Tetapi semua itu dilakukan tanpa semangat, secara tidak sungguh-sungguh, dan bahkan bisa di bilang asal-asalan.

Kondisi "suam-suam kuku" ini juga bukan hanya menjadi problem orang-orang Kristen di Laodikia, tetapi kondisi "suam-suam kuku" ini menjadi problem di dalam kehidupan orang Kristen zaman ini, termasuk menjadi kondisi setiap kita pada saat ini. Apa yang harus kita hindari supaya kita tidak jatuh di dalam kondisi "suam-suam kuku"?

1. Tidak terjebak dalam "kondisi nyaman"

Jika kita memperhatikan bersama konteks jemaat Laodikia adalah jemaat yang kaya dan pada akhirnya mereka terjebak di dalam kondisi nyaman yang membuat mereka merasa tidak terlalu membutuhkan Tuhan di dalam kehidupan mereka pribadi. Punya banyak uang, keluarga dalam kondisi baik, selalu mendapatkan nilai yang bagus, disukai banyak orang, biasanya menjadi kondisi nyaman yang pada akhirnya membuat kita tidak bergantung, tidak mengandalkan, dan menutup pintu pemeliharaan Tuhan dalam hidup kita. Bukan kita tidak boleh di dalam kondisi nyaman, banyak uang, nilai bagus dan lain-lain. Tetapi kita harus selalu ingat bahwa itu semua

dari Tuhan yang memberkati dan menyediakan bagi kita, jadi kita harus senantiasa bersyukur dan tetap bersandar kepada Tuhan di dalam segala kondisi. Ketika Tuhan izinkan kita di dalam kondisi nyaman, selalu belajar bersyukur dan memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

2. Tidak terjebak dalam “Rutinitas”

Rutinitas kekristenan juga membuat seseorang menjadi “suam-suam kuku”. Bagi mereka, pergi ke gereja setiap minggu sudah dirasa sebagai tugas yang sudah dilaksanakan dengan baik. Diluar gereja, hidup mereka tidak ada bedanya dengan orang lain: hidup untuk kenikmatan duniawi, dan tidak peduli akan orang lain. Mereka yang hanya mengenal Tuhan dari cerita orang lain, tetapi tidak punya pengalaman pribadi dengan Tuhan. Celakanya, mereka tidak sadar bahwa di hadapan Tuhan mereka adalah orang-orang yang melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang. Mereka mungkin belum benar-benar bertobat! (ay.18-19). Jadi supaya kita tidak terjebak di dalam rutinitas, mari kita juga terus mengevaluasi dan menjaga hati serta motivasi pelayanan kita kepada Tuhan. Kita melayani, kita ibadah, kita memberikan persembahan, kita berdoa, kita saat teduh, bukan untuk dipuji atau bukan karena kita Kristen, tetapi kita melakukan itu semua karena dasar kita mengasihi Tuhan. Maka ketika dasarnya adalah karena kasih kita kepada Tuhan, maka kita tidak akan mudah terjebak di dalam rutinitas.

“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.” Roma 12:11

Pertanyaan diskusi:

- Bagaimana kondisi kita saat ini? Apakah kasihmu kepada TUHAN mulai “basi”?
- Ketika kita sudah tahu kondisi kita saat ini, apa yang mau kamu lakukan untuk menjaga hidup kita tetap bergairah untuk mengasihi TUHAN? (SAS)

12 Mei 2019

Giving My Best | Lukas 21:1-4

Memberi yang terbaik selalu melibatkan totalitas hidup kepada Allah yang diungkapkan secara nyata

Hi guys, hari ini kita memperingati hari Ibu Internasional, sehingga bukan suatu kebetulan Firman Tuhan hari ini mengkisahkan seorang janda yang miskin namun mengasihi Tuhan dan memberikan yg terbaik melalui persembahannya.

Kalau kita berbicara mengenai perempuan atau wanita, siapa sih perempuan atau wanita favorit kalian? Menteri Susi? Menteri Sri Mulyani? Blackpink? Twice? Red Velvet? Katniss Everdeen? Wonder Woman? Scarlet Witch? Black Widow? Captain Marvel? Atau siapa? Memang banyak banget tokoh wanita di dalam dunia ini yang inspiratif, cantik, suaranya bagus, karirnya hebat yg sangat mungkin menjadi salah satu idola kita.

Tapi hari ini Firman Tuhan memperlihatkan kepada setiap kita satu tokoh wanita yg begitu lemah, kehidupannya di kenal dgn begitu buruk. Dia seorang janda, yang dinilai sebagai seorang yg ber-aib, seorang yg tidak boleh mengajar / di jadikan tokoh panutan. Seorang yang bahkan tidak memiliki hak utk dapat bekerja dan memperoleh kesuksesan, ia hanya dpt hidup melalui belaskasihan orang lain, walaupun ia bekerja, pekerjaan yg dapat dikerjakan hanyalah pekerjaan2 buruh yg sepele dgn gaji yg sangatlah kecil. Namun Yesus utk pertama kali nya menjadikan Janda ini menjadi contoh teladan, panutan yg berhasil di dalam hal mengasihi. Mengasihi siapa? Yang pertama dia mengasihi Tuhan, dia bersedia memberikan persembahan 2 peser (mata uang terkecil, koin yg kalau diukur itu Cuma seukuran 1 cm diameternya). Cuma uang ini yg dia miliki pada saat itu, tapi dia memberikan semuanya utk Tuhan, sebagai bukti kasihnya pada Tuhan.

Selain itu juga dia memiliki kasih kepada keluarganya, bukan berarti dengan memberikan semua uang yg dia miliki sebagai persembahan kepada Tuhan, dia tidak pedulikan keluarganya. Melainkan ini justru menjadi bukti bahwa ia mempercayakan keluarganya (kemungkinan besar adalah anak2nya) kepada pemeliharaan Tuhan. Pemeliharaan Tuhan yang tentunya jauh lebih besar, lebih berkuasa di bandingkan dengan 2 peser uang yg dimilikinya. Dia punya iman yg besar, dia punya kasih yg besar, dia punya Tuhan yg besar, dan ternyata inilah teladan yg patut dijadikan favorit oleh setiap kita.

Begitu juga dengan mamah setiap kita, kita ga perlu menunggu mamah kita menjadi seperti Menteri Sri Mulyani yg pintar dan karirnya sukses, Wonder Women yg cantik, Blackpink yg gaul dan suaranya bagus atau Captain Marvel yg berkharisma dan kuat. Kita cukup punya mamah yg beriman, mengasihi dan takut akan Tuhan. Bersyukurlah kalau kita sudah punya mamah yg demikian, mamah yg sudah percaya pada Tuhan Yesus, mamah yg melayani, mamah yg berdoa setiap hari utk kita, mamah yg sederhana namun telah real menyatakan kasihnya yg besar di sepanjang perjalanan dan pertumbuhan kehidupan kita.

Jika belum?! Ini saat nya kita berdoa utk mamah yg kita kasihi, tidak perlu kecewa karena semua orang tua itu tidak ada yg sempurna, syukuri dan jangan lelah mendoakan mereka. Sampai suatu hari mamah kita lah yg akan dengan setia mendoakan setiap kita, sampai suatu hari nanti kita akan sadar bahwa suara yg kita rindukan bukan suara blackpink tp suara mamah kita, ternyata yg kita rindukan adalah masakan mamah kita bukan masakah chef atau restoran terkenal sekalipun, ternyata yg kita rindukan bukan aksi dari Captain Marvel yg berkharisma tp aksi perhatian mamah kita yg kadang cerewet itu, dan ternyata yg kita rindukan adalah bukan paras cantiknya Wonder Woman atau siapapun itu tp rindu bertemu dgn mamah kita sebentar saja utk curhat semua kesulitan yg kita alami. Kelak semuanya itulah yg kita rasakan, jadi bersyukurlah, teladanilah setiap hal yang baik darinya, dan kasihilah dlm segala ketidaksempurnaan dirinya.

Pertanyaan diskusi:

1. Hal real apa yg telah mamah kalian lakukan sebagai bukti kasihnya pada keluarga (papah dan kalian sebagai anaknya) serta kepada Tuhan?!
2. Hal real apa yg telah kalian lakukan sebagai bukti kasih kalian kepada mamah kalian? Dan hal real apa yg akan di lakukan utk mamah kalian sebagai ucapan terimakasih di hari Ibu ini? (WNT)

19 Mei 2019

My Best Offering | Kejadian 4:1-16

Belajar dari Habel yang telah memberikan persembahan yang layak bagi Allah

Guys pernah ngga sih kita menerima hadiah setengah-setengah, misalnya ketika kita berulang tahun kita mendapat hadiah sepatu sneakers yang mahal dari orang tua kita, tetapi kita hanya mendapat bagian sebelah kiri saja yang sebelah kanan nanti baru diberikan kepada kita jika kita berulang tahun lagi. Atau kita dibelikan kue ulang tahun lengkap dengan lilinnya oleh sahabat kita tetapi kue tersebut tidak utuh lagi sebab telah dimakan oleh sahabat kita sendiri. Kalau dua hal ini terjadi atas hidup kita, pertanyaannya bagaimana perasaan kita? Tentu saja kita pasti sedih dan beranggapan orang tersebut tidak tulus dalam memberikan mungkin juga beberapa diantara kita tidak mau menerima pemberian tersebut. Sama halnya dengan kisah Kain dan Habel yang sama-sama memberikan persembahan untuk Tuhan namun persembahan Habel diterima oleh Tuhan namun tidak dengan persembahan Kain. Ada apa dengan persembahan Kain sehingga ditolak oleh Tuhan? Apakah benar Allah hanya menerima atau menyukai persembahan berupa hewan-hewan saja seperti milik Habel dan menolak persembahan milik Kain?

Jika kita melihat pada ayat 3-4 dikatakan bahwa, *"... Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya;"* ayat ini berbicara bukan hanya tentang jenis persembahan yang diberikan namun juga berbicara tentang sikap hati Kain dan Habel. Sikap hati Kain ketika memberikan persembahan kepada Tuhan adalah tidak tulus, hal ini bisa dilihat dari tindakannya yang hanya memberikan sebagian dari apa yang ia miliki dan hal ini juga memperlihatkan bahwa Kain hanya asal-asalan dalam memberikan persembahan untuk Tuhan namun berbeda dengan Habel yang mempersiapkan korban tersebut dengan baik terlihat dari dia yang memberikan anak sulung kambing dombanya yang mana anak sulung merupakan bagian yang terbaik. Hal ini memperlihatkan bahwa Habel memberikan persembahannya dengan tulus sebagai ungkapan syukur bahwa ia telah diberkati Tuhan.

Guys setiap minggu ketika kita beribadah kepada Tuhan kita selalu memberikan persembahan untuk Tuhan, namun yang menjadi pertanyaannya bagaimana sikap hati kita ketika memberikan persembahan itu kepada Tuhan? Adakah kita memberikan sesuatu yang cacat untuk Tuhan atau mungkin kita memberikan sesuatu kepada Tuhan dengan asal-asalan. misalnya uang untuk persembahan kita memberikan uang yang lecek atau bahkan sudah sobek, atau mungkin kita mempersiapkan diri untuk melayani Tuhan dengan asal-asalan tidak penuh dengan persiapan, dan lain-lain. Guys, alau kita memberikan yang terbaik bahkan kita persiapan dengan baik pemberian kita untuk orang tua, pacar, sahabat dan teman kita,

bagaimana ketika kita memberikannya untuk Tuhan adakah yang terbaik kita berikan untuk DIA?

Pertanyaan diskusi:

- Apa yang menjadi kesulitan kita untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan
- Apa yang bisa kita lakukan untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan? (AS)

28 April 2019

The Second Miles | Matius 5:41

Menjadi orang Kristen yang rela berkorban

Di akhir bulan April yang lalu ada sebuah film yang sangat dinanti-nantikan oleh para pecinta film bahkan termasuk kita, yaitu “Avenger End Game”. Film ini menceritakan tentang superhero yang tergabung dalam kelompok bernama *Avenger*. Dan sesuai arti namanya “*AVENGER*” yang berarti pembalas atau orang yang melakukan pembalasan. Kelompok superheroini berusaha membuat perhitungan kepada *Thanos* dan membalaskan dendam untuk segala kehancuran dan lenyapnya orang-orang yang telah diperbuatnya. Dan seperti yang sudah kita tonton, terjadilah sebuah pertempuran yang sangat *EPIC* (hebat sekali).

Setiap kita sebenarnya adalah seorang “*Avenger*”. Yaitu seseorang yang akan menuntut balas atau memberi balasan – bisa sesuatu yang positive atau negative. Sebagai contoh, kalau orang baik kepada kita maka kita pun akan baik kepada dia. Demikian juga sebaliknya jika orang jahat kepada kita maka kita pun akan jahat kepada dia (ay. 38). Kita cenderung melakukan pembalasan dengan sendirinya atau secara otomatis terhadap perlakuan orang kepada kita. Kamu baik aku bisa lebih baik ke kamu, kamu jahat aku bisa lebih jahat ke kamu.

Tetapi Firman Tuhan dalam bagian ini mengajarkan kita sesuatu yang berbeda. Bukan tidak boleh membalas, **TETAPI mengajarkan kita untuk membalas** dan bahkan membalas dengan tidak adil/setimpal! Jadi, bagaimana bentuk pembalasan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus untuk kita lakukan?

- Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi dengan kebaikan (ay.39-40)
- Tidak membalas kebaikan dengan kejahatan – jika orang baik kepada kita, kita harus ingat kebaikan orang.
- Membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih (ay. 41)

Pertanyaan diskusi:

1. Coba diskusikan kebaikan seperti apa yang akan saya lakukan jika saya dijahati atau diperlakukan dengan tidak baik? Dan kebaikan apa yang saya lakukan ketika diperlakukan dengan baik?

2. Pernahkah kamu (a) membalas kejahatan dengan kebaikan, (b) Kebaikan dengan kejahatan (c) kebaikan dengan kebaikan lebih? Coba sharingkan dan apa yang kamu rasakan ketika melakukan hal itu?
3. Mengapa Tuhan menyuruh kita membalas segala perbuatan orang dengan tidak adil/setimpal, yaitu dengan **melakukan kebaikan yang lebih**? (band. Matius 5:43-48 ; Roma 12:17-21) (KM)